

BAB 3

THE ROARING TWENTIES: PENINGKATAN DINAMISASI KEHIDUPAN AMERIKA

Dekade 1920-an bisa jadi merupakan dekade yang akan sulit dilupakan warga Amerika Serikat dalam perjalanan sejarah mereka. Pada masa ini, Amerika begitu dinamis, kompleks, dan penuh dengan konflik. Terjadi sederet pertentangan nilai serta perubahan dan pembaharuan yang kontras dalam kehidupan rakyatnya, terutama di bidang sosial dan budaya. Ini adalah era transisi bagaimana mereka hidup, bekerja, dan berinteraksi, serta perubahan dalam tata krama, tingkah laku, moral dan personal identitas.¹¹⁹ Uniknyanya berbagai perubahan tersebut diusung oleh generasi muda kelas menengah. Keriuhan yang terjadi sepanjang dekade dua puluh ini membuat beberapa sejarawan memberi label dekade ini dengan berbagai sebutan, mulai dari *Era of Wonderfull*, *The Jazz Age*, dan yang paling populer adalah *The Roaring Twenties*.¹²⁰ Berbagai perubahan dan pembaharuan tersebut tidak bisa terlepas dari perkembangan kehidupan Amerika masa sebelumnya, terutama sepanjang akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Membengkaknya jumlah imigran yang memasuki Amerika selama periode tersebut (1880 – 1920-an) telah memberikan berbagai dampak signifikan dalam perkembangan kehidupan Amerika.¹²¹ Apalagi sebageaian besar imigran yang datang tersebut memadati kota-kota besar di Amerika terutama sepanjang pesisir pantai timur, termasuk New York. Terkonsentrasinya para imigran tersebut di kota-kota besar menimbulkan guncangan tersendiri bagi budaya kota tersebut. Di New York misalnya, jumlah imigran Yahudi yang sedemikian besarnya (hampir seperempat penduduk New York) telah mewarnai kota tersebut baik dalam segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan dan komunitas, politik, dan bahkan

¹¹⁹ George Donelson Moss, *The Rise of Modern America: The History of the American People, 1890-1945*, New Jersey: Prentice Hall, Engelwood Cliffs, 1995, hlm. 131

¹²⁰ Christine N. P. Siregar, "*Sikap Perempuan Amerika Serikat terhadap Amandemen ke-19 Tahun 1920*", 2005, hlm. 35.

¹²¹ Jumlah seluruh imigran yang masuk lebih dari 23.500.000 imigran (lihat Lie, 1990: hlm. 60)

kriminalitas.¹²² Karakter kuat Yahudi terhadap New York tersebut tercermin dari sebutan *New Yorker* kepada Yahudi yang sekaligus menunjukkan keidentikkan Yahudi dengan kota New York.¹²³ Belum lagi pembentukan *ghetto* imigran Yahudi Eropa Timur ini di kota New York dengan segala implikasinya¹²⁴ telah membantu membentuk karakter kota New York.

Tabel 3.1 Immigration Statistics, 1920-1926

Year	Total Entering U.S.	Country of Origin		
		Great Britain	Eastern Europe*	Italy
1920	430,001	38,471	3,913	95,145
1921	805,228	51,142	32,793	222,260
1922	309,556	25,153	12,244	40,319
1923	522,919	45,759	16,082	46,674
1924	706,896	59,490	13,173	56,246
1925	294,314	27,172	1,566	6,203
1926	304,488	25,528	1,596	8,253

*Romania, Bulgaria and Turkey.

Sumber: U.S. Bureau of the Census, *Historical Statistics of the United States, Colonial Times to 1957* ([Washington, D.C.](#), 1960)

Perkembangan lain yang menjadi salah satu titik penting perubahan sepanjang masa ini adalah proses pembukaan wilayah Barat yang mencapai mencapai titik akhirnya¹²⁵. Berakhirnya *Westward Movement* berarti dimulainya

¹²² Lie, *op.cit*, hlm.78-81

¹²³ Glazer & Moyninghan, *op. cit*, hlm. 138

¹²⁴ Lihat bab II skripsi ini.

¹²⁵ Jauh sebelum Amerika mendeklarasikan kemerdekaannya tahun 1776, sudah ada perintis yang membuka wilayah di balik pegunungan Appalachian, namun arus pendatang yang teratur baru dimulai awal abad ke-19 dan semakin stabil dengan keluarnya *Homestead act* 1862. Dengan

pembangunan di wilayah Barat yang tentunya membutuhkan banyak sumber daya manusia. Meluasnya jaringan kereta api, media massa serta murahnya harga tanah merupakan faktor – faktor penting pembangunan wilayah Barat. Imigran Yahudi (terutama dari Jerman) turut memegang peranan penting atas terciptanya stabilitas kehidupan di Barat dengan menjadi pedagang keliling. Pekerjaan tersebut memberikan akses termudah bagi mereka yang bermukim di daerah Barat untuk mendapatkan barang – barang kebutuhan sehari-hari.¹²⁶ Profesi tersebut sekaligus mengantarkan Yahudi sebagai pengusaha dan distributor elitis dalam perekonomian Amerika kelak.

Perkembangan signifikan lainnya pada periode akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 adalah munculnya gerakan progresif (1890-1917) sebagai sebuah reaksi atas kapitalisme abad ke-19.¹²⁷ Gerakan progresif merupakan sebuah ekspresi ketidakpuasan atas berbagai konsekuensi dari industrialisasi¹²⁸ yang telah menghasilkan eksploitasi buruh, politik dan pemerintah yang korup, serta kehidupan kota yang kumuh, penuh dengan kemiskinan dan kejahatan sepanjang akhir abad ke-19. Kesemuanya merupakan realita sosial yang menyedihkan dari sebuah bangsa yang sedang bertransformasi dalam modernisasi.¹²⁹

Ada lima hal yang menjadi inti perjuangan Kaum Progresif, pertama mengembalikan demokrasi karena demokrasi adalah hakikat kehidupan Amerika yang paling mendasar.¹³⁰ Kedua dikeluarkannya regulasi yang jelas mengenai suatu permasalahan ekonomi, misalnya UU *the Sherman anti Trust*¹³¹, dan sebagainya. Regulasi tersebut memungkinkan cakupan pemerintah meluas sehingga kemajuan dan kemakmuran rakyat Amerika dapat bertambah. Ketiga

semakin luasnya wilayah Amerika ke Barat (sebagian besar karena pembelian) semangat ke Barat pun semakin besar. Tanah subur tak berpenghuni, serta penemuan tambang emas di California tahun 1848 menjadi pemicu utamanya, dan diistilahkan sebagai *Westward Movement*.

¹²⁶ Lie, *op. cit*

¹²⁷ Kapitalisme sepanjang abad ke-19 merupakan dampak dari proses industrialisasi yang berkembang di Amerika sepanjang abad ini. Berbagai penemuan di bidang industri, terutama pertanian, menyebabkan produksi yang berlebih dengan modal yang kecil.

¹²⁸ Moss, hlm.49

¹²⁹ *ibid*

¹³⁰ David W. Noble, *The Progressive Mind (1890-1917)*, Minnesota: Burgess Publishing Company, 1981, hlm. 23

¹³¹ Undang-undang ini merupakan reaksi dari perkembangan industrialisasi yang menyebabkan persaingan tidak sehat. Banyak perusahaan menggabungkan dirinya (*trust*) sehingga mematikan industri-industri kecil.

adanya efisiensi dan pembenahan manajemen oleh Federick Taylor (*Taylorisme*)¹³². Keempat terciptanya *Clean Government* yaitu pemerintah yang bersih, aktif, dan berfungsi dengan baik sebagai *public service* dalam melindungi warganya. Dalam usaha menciptakan poin keempat ini, kaum Progresif menerbitkan berbagai buku yang menganalisis kehidupan masyarakat serta korupsi pebisnis dan pemerintah.¹³³ Dan terakhir adanya keadilan sosial bagi semua orang yang meunculkan gerakan *social justice*. Gerakan tersebut banyak diprakarsai oleh wanita, misalnya saja Jane Addams yang berhasil mendirikan rumah singgah bagi mereka yang tidak mampu pada awal abad ke-20.¹³⁴ Gerakan tersebut diperkuat dengan prinsip yang digaungkan oleh presiden T.Roosevelt, yaitu *square deal* dimana semua lapisan masyarakat mendapat bagian yang sama.

Kaum Progresif sendiri terbagi menjadi dua. Pertama kelompok yang meyakini "*new nationalism*" tokohnya Herbert Croley. Kelompok ini meyakini pemerintah harus kuat (Hamiltonian) untuk mengimbangi *big business*. Kedua kelompok yang meyakini "*new freedom*" tokohnya Louis Brandeis. Kelompok ini meyakini *Big Business* dan *Big Government* tidak baik sehingga keduanya harus dikembalikan pada demokrasi dan kebebasan (*laissez-faire*) seperti yang dulu diungkapkan Jefferson.¹³⁵

Meski gerakan *Progressive* terhenti secara perlahan memasuki dekade 1920, namun berbagai implikasinya tetap terasa oleh warga New York. Meski idealisme *Progressive* tertelan oleh kemakmuran pasca Perang Dunia I serta kelelahan rakyat Amerika dalam bersiap idealis serta lebih suka mengambil posisi sebagai realis, tetapi pengaruh dari nilai-nilai *Progressive* tetap memberikan peran tersendiri di era modern tersebut. Nilai yang paling nyata adalah, semangat *social Justice* telah membantu mendirikan berbagai sekolah umum untuk para imigran, termasuk Yahudi di kota New York sepanjang tahun 1920-an. Selain itu, melalui lembaga-lembaga sosial tersebut juga banyak

¹³² Taylorisme adalah paham penyamarataan/pengaturan mekanisme kerja. Dicetuskan oleh Jackson F. Taylor dalam buku *Scientific Management* yang terbit pada awal abad XX. Akibatnya manusia menjadi bagian dari mesin dan menimbulkan dehumanisasi.

¹³³ Para penulis tersebut dijiluki *muckrakers* (para pembongkar korupsi), penulis yang terkenal antara lain Upton Sinclair (*the Jungle*), Theodore Dreiser (*The Financier and the Titan*), dan sebagainya (dsb.)

¹³⁴ Noble, *op. cit.*, hlm. 23-65. (lihat Moss, 1994: 49-54)

¹³⁵ *ibid.*, (lihat Cinnotta, 2004: 238-241)

mengirimkan guru-guru bagi sekolah-sekolah umum tersebut, terutama guru bahasa Inggris.¹³⁶

Proses industrialisasi yang sedang berkembang pesat, pembangunan daerah Barat, penguatan daerah perkotaan, arah politik luar negeri yang mulai berubah yaitu dengan terlibatnya Amerika dalam Perang Dunia I, berkembangnya IPTEK serta meluasnya berbagai pemikiran dan teori – teori sosial membuat Amerika terlihat begitu sibuk menata dirinya sepanjang dekade dua puluh. Belum lagi gerakan persamaan hak wanita yang menuntut diberikannya hak publik bagi wanita menuansakan Amerika yang penuh dengan idealisme. Wanita telah menggedor pintu kebebasan. Sayangnya kemakmuran sepanjang dekade tersebut justru mengantarkan kebebasan tersebut pada muara perusakan moral.

Berbagai dinamisasi tersebut telah menekan para imigran yang datang sedemikian rupa untuk segera mengikuti ritme hidup Amerika. Segala pemikiran, gaya hidup serta persaingan dalam kehidupan Amerika menempa para imigran baru tersebut serta menyaring mereka yang dapat menjalaninya, seperti yang disiratkan Charles Darwin dalam teorinya yang terkenal, "*survival of the fittest*".¹³⁷ Dimana para pemenang hanya diperuntukkan bagi mereka yang kuat saja.

3.1. Perkembangan Sekularisme Amerika Sepanjang Dekade 1920

Sekularisme secara sederhana dapat dicitakan sebagai pemisahan kehidupan beragama dari kehidupan publik. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh penulis Inggris yang bernama George Holyoake tahun 1846, namun secara makna, istilah sekularisme telah dipakai ratusan tahun yang lalu untuk menjadikan agama berdiri sendiri terpisah dari hal apapun. Dalam konteks Amerika, makna sekularisme tersebut merupakan ekspresi kebebasan dari kaum Puritan yang merasa tertindas oleh sistem penggabungan gereja dan negara di Eropa.¹³⁸ Trauma

¹³⁶ Howe, *op. cit* hlm. 130

¹³⁷ Lie, *op.cit*, hlm.

¹³⁸ Selama abad pertengahan Eropa dilanda sebuah masa yang dikenal dengan *Dark Age*. Masa tersebut menunjukkan sentralisasi dan otoritas gereja yang demikian besar yang menegasikan segala hal yang tidak sesuai dengan doktrin Katolik. Hal inilah yang mendorong lahirnya Protestanisme.

keterkekangan tersebut mendorong kaum Puritan tersebut menciptakan sebuah mekanisme yang dapat membuat kepentingan negara dan gereja tidak saling mempengaruhi satu sama lain. Bahkan ketika masih berlayar di dalam kapal *Mayflower*, John Winthrop telah menggariskan konsep pemisahan gereja dan negara yang nantinya dikenal dengan konsep sekularisme.¹³⁹ Konsep pemisahan gereja dan agama juga merupakan sebuah usaha untuk membersihkan gereja dari kekotoran korupsi dan ketamakan manusia. Dengan adanya sekularisme, gereja permainan politik serta uang yang sering menjerumuskan para pendeta dalam kemaksiatan. Bahkan Thomas Jefferson menegaskan konsep sekularisme yang dirintis para *Founding Fathers* Amerika merupakan refleksi keinginan untuk melindungi hak setiap orang dalam berkeyakinan terhadap konsep ketuhanan.¹⁴⁰

Dengan semangat tersebut, pijakan pertama sekularisme Amerika mendapat momentumnya dengan disahkannya amandemen pertama konstitusi Amerika yang berbunyi,

*“Congress shall make no law respecting an establishment of religion, or prohibiting the free exercise thereof; or abridging the freedom of speech or of the press or the right of the people peaceably to assemble and to petition the government for redress of grievances”*¹⁴¹

Amandemen tersebut selain bertujuan melindungi kebebasan seseorang dalam beragama juga memastikan pemerintah Amerika tidak akan ikut campur dalam permasalahan apapun terkait keyakinan seseorang dalam bentuk apapun, baik dukungan moral maupun materil. Keyakinan kebebasan ini merupakan buah dari ide-ide dan paraktek-praktek religious di masa koloni. Berbagai kebebasan beragama yang berlaku di sebagian besar koloni merupakan inspirasi yang menurut kaum sekularis dapat menyeimbangkan antara peran agama dan Negara.

¹³⁹ Cincotta (ed.), *op. cit.* hlm. 45

¹⁴⁰ Perlindungan tersebut menjadi penting karena karena masyarakat awam terbiasa bersikap prejudis terhadap mereka yang memutuskan untuk berkeyakinan *Atheis* maupun *Deisme*, konsep ketuhanan yang secara kebetulan banyak dipegang teguh oleh para pengusung *1st Amendment* Konstitusi Amerika, termasuk Jefferson sendiri.

¹⁴¹ Lihat lampiran 1

Menurut Winthrop S. Hudson Amerika sudah terbiasa hidup dalam keragaman sekte tanpa perlu mencemaskan antara satu dan yang lainnya.¹⁴²

Konsekwensi atas disepakatinya konstitusi tersebut meluas. Mulai dari dihentikannya semua pendanaan terhadap instansi agama apapun dari pemerintah hingga semakin tumbuh subur nya sekte-sekte dalam hampir semua agama di Amerika, baik Protestan, Katolik serta Yahudi. Meski demikian sekularisme Amerika telah mengalami perkembangan. Dalam prakteknya, pemisahan yang hakiki sulit diwujudkan secara konkrit. Apalagi ketika memasuki abad ke-20, jumlah imigran yang membengkak membawa pula berbagai tradisi lama mereka termasuk tradisi keagamaan mereka. Geliat keagamaan kaum imigran tersebut bersamaan dengan kebangkitan keagamaan masyarakat Amerika. Amerika yang memasuki masa modern telah menumbuhkan jurang dalam kehidupan keagamaan mereka. Seorang pendeta Reinhold Niebuhr sepanjang dekade 20 banyak rakyat Amerika yang telah menghiraukan suara hati serta menegaskan kehidupan akhirat.¹⁴³ Semangat-semangat tersebut mendorong tumbuhnya gerakan fundamentalis yang menggambarkan kekeringan keimanan tersebut. Namun di satu sisi, gerakan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi sekularisme untuk tetap menetralkan posisi negara dan agama. Kasus *Monkey trial* merupakan bukti kegoyahan sekularisme Amerika. Meski demikian sekularisme Amerika tetap tela berjasa dalam memberikan ruang tersendiri bagi siapapun yang ingin mengembangkan ekspresi keimanan mereka.

Meski demikian bagi Yahudi, sekularisme Amerika telah memberikan alternatif dalam beradaptasi dengan kehidupan Amerika, terutama Yahudi Eropa Timur. Signifikansi alternatif sekuler tersebut tercermin dari menguatnya diskriminasi yang meningkat serta kondisi hidup mereka yang jauh lebih menyedihkan dibandingkan pendahulu mereka (Ashkenazi & shepardik). Sekuler dapat berarti tetap memegang nilai-nilai Yahudi tapi tidak dalam ruang publik.

¹⁴² Ralph H. Gabriel, *Nilai-nilai Amerika: pelestarian dan Perubahan*, [terj.] Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991, hlm. 122-125.

¹⁴³ *Ibid*, hlm. 137

3.2. Kondisi Ekonomi Amerika Sepanjang Dekade 1920

Salah satu faktor yang menyebabkan dekade dua puluh istimewa adalah peningkatan industrialisasi yang secara signifikan berimbas pula pada perubahan sosial ekonomi. Samuel P. Hays mendeskripsikan periode tersebut merupakan periode terkaya pada sejarah Amerika untuk melihat perubahan dalam pengalaman serta kebiasaan pada rakyat Amerika dalam pembentukan dunia modern. Menurut Hays dalam dekade ini terlihat jelas sebuah proses penyesuaian diri manusia yang bergerak menuju masa industrialisasi.¹⁴⁴ Dengan adanya proses industrialisasi tersebut terjadi peningkatan standar hidup dan persaingan pengusaha yang berujung pada manipulasi kekuatan pasar. Industrialisasi juga mendorong adanya pandangan pragmatisme¹⁴⁵ untuk mencapai kemakmuran bisnis.¹⁴⁶ Dengan demikian kompetisi demikian kuat dan pemerintah diminta untuk membiarkan kompetisi bisnis tersebut dan bermain pada area kebijakan umum saja kecuali di saat –saat krisis.

Meski pada pembukaan tahun 1920 ekonomi AS tersendat-sendat¹⁴⁷, namun sejak pemulihan ekonomi tahun 1922, dekade ini telah mengantarkan rakyat Amerika kepada era industrialisasi yang lebih mapan. Pendapatan nasional perkapita meningkat sebanyak 30%, dari \$520 menjadi \$681.¹⁴⁸ Pengangguran menurun dari 4.270.000 orang menjadi sekitar 2.000.000 pada tahun 1927.¹⁴⁹ Kota – kota industri bergemuruh dengan suara-suara mesin yang tidak putus – putusnya membunyikan denting kemajuan teknologi. Berbagai kemajuan teknologi tersebut telah memberikan sederat kemudahan dalam berbagai bidang kehidupan Amerika. Bahkan wilayah Selatan dan Barat yang konsentrasi

¹⁴⁴ Samuel P. Hays, *The Response to Industrialism: 1885 – 1914*. Chicago: The University of Chicago Press, hlm. 16.

¹⁴⁵ Pragmatisme adalah paham yang mengajarkan bahwa kebenaran merupakan hasil dari percobaan. Salah satu tokohnya adalah John Dewey yang menerapkan prinsip *learning by doing* dengan *doing* sebagai hasilnya. Sedangkan W. James menulis *Pragmatism* adalah pengakuan kebenaran yang merupakan hasil dari pemikiran sehingga setiap hal yang kita lakukan haruslah didasari dengan pemahaman dan perhitungan. Jadi yang terpenting adalah hasilnya (*seeing is believing*). Paham ini menguat di awal abad ke-20. (lihat Noble 1981: hlm. 30-45)

¹⁴⁶ *ibid*, hlm. 17

¹⁴⁷ Setelah Perang Dunia I (PD I) dan menyebarnya *Red Scare* (ketakutan terhadap komunis) Amerika menghadapi inflasi tinggi yang menyebabkan harga-harga jatuh, serta pengangguran bertambah. (lihat Moss, 1994: 133)

¹⁴⁸ Moss, *ibid*, hlm. 134

¹⁴⁹ Howard Zinn, *A People's History of the United States*, New York: Harper Perennial, 1980, hlm. 373

perekonomiannya pada pertanian dan pertambangan pun turut terbantu dengan penemuan – penemuan mesin pertanian dan pertambangan. Bahkan para ibu rumah tangga pun merasa terbantu serta dapat menghemat banyak waktu luang.¹⁵⁰

Tabel 3.2. Perbandingan Peningkatan Pekerja Penuh Waktu Dengan Total Populasi 1870-1930

	Total Population	Per Cent Increase	Number of Gainful Workers	Per Cent Increase in Gainfully Employed
1870	38,558,371		12,505,923	
1880	50,155,783	30,1	17,392,099	39.1
1890	62,947,714	24.8	22,735,661	30.7
1900	75,994,575	21.3	29,073,233	27.9
1910	91,972,286	21.0	38,167,336	31.3
1920	105,710,620	15.0	41,614,248	9.0
1930	122,775,046	15.1	48,829,920	17.3

Sumber: Benjamin Mun Ziegler, *Immigration: An American Dilemma*, Boston: D. C. Heath and Company, 1953, hlm. 58

¹⁵⁰ Siregar, *op.cit* hlm. 36

Tabel 3.3 Perkiraan Jumlah Pengangguran Amerika 1919-1938 oleh *American Federation Labor*

Year	Total Number Unemployed
1919	75,000
1920	1,401,000
1921	4,270,000
1922	3,441,000
1923	1,532,000
1924	2,315,000
1925	1,775,000
1926	1,669,000
1927	2,050,000
1928	2,220,000
1929	1,864,000
1930	4,770,000
1931	8,738,000
1932	13,182,000
1933	13,723,000
1934	12,095,000
1935	10,052,000
1936	9,395,000
1937	10,933,000
1938	11,032,000

Sumber: Benjamin Mun Ziegler, *Immigration: An American Dilemma*, Boston: D. C. Heath and Company, 1953, hlm. 63

Dua tabel di atas menggambarkan bagaimana industrialisasi membantu meningkatkan jumlah pekerja yang naik serta penurunan jumlah pengangguran di Amerika awal abad ke-20. Perkembangan pesat industrialisasi tersebut tidak terlepas dari aplikasi kemajuan teknologi dalam mengembangkan produk-produk industri. Henry Ford misalnya (pemilik industri automobil pertama di Amerika) mampu mengefisienkan mesin yang ia punya dan memaksimalkan produk mobilnya dengan menggunakan tenaga listrik pada industrinya.¹⁵¹ Dengan menerapkan Taylorisme, Ford menjadi contoh bagi industri mobil lainnya bagaimana pembagian mesin, manusia, dan spesialisasi dapat menghemat

¹⁵¹ Moss, *op.cit.*

modal.¹⁵² Industri juga meluas pada bidang-bidang yang mengakomodasi hiburan untuk warga kelas menengah, misalnya saja toko-toko kecantikan, restoran, dan teater pemutaran film. Kunci lain yang tak kalah penting adalah revolusi pada alat komunikasi. Sejak ditemukannya radio dan telepon, pengembangan alat-alat komunikasi terus dilakukan. Mulai dari penemuan wesel penghubung otomatis, alat pengulang sambungan telepon, mesin *teletype* telah mengkoneksikan dunia bisnis dengan jaringan informasi yang berkecepatan tinggi.¹⁵³



Gambar 3.1 Kota Manhattan, New York tahun 1927

3.3. Perubahan Sosial Amerika Sepanjang Dekade 1920

Keriuhan dekade 1920 juga diperlihatkan oleh paradoksial kondisi sosial Amerika Serikat saat itu. Di satu sisi sebagian masyarakat Amerika mengetatkan etika tradisional mulai dari kerja keras, berhemat, dan tidak mabuk-mabukan. Namun di sisi lain media hiburan turut merajalela menawarkan klub-klub malam, film, olahraga, radio, yang banyak mengandung nilai-nilai ilegal dan imoral. Berbagai peraturan, organisasi, serta gerakan sepanjang dekade ini menunjukkan perawanan yang gigih terhadap nilai-nilai materialistik, hedonistik, serta pluralistik. Ironisnya fakta justru menunjukkan jutaan rakyat Amerika justru

¹⁵² John M. Blum, et al., *The National Experience, part two A History of The United States Since 1865*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1963, hlm. 631-632.

¹⁵³ *Ibid*, hlm. 135

berkeinginan kuat melawan hukum seryta menolak moralitas tradisional yang menurut mereka tidak sesuai dengan keinginan mereka.¹⁵⁴

Kemapanan ekonomi yang dialami kelas menengah memberikan kekuatan sosial, ekonomi dan budaya yang baru. Apalagi kekuatan tersebut dipadankan dengan individualisme sehingga menimbulkan keguncangan sosial dan budaya. Pada era ini muncul nilai – nilai materialistis yang menggoyahkan puritanisme¹⁵⁵. Meskipun tidak sedikit yang melihat keguncangan nilai tersebut sebagai hal yang positif (sebagai sebuah reaksi wajar dari modernisasi), namun menurut Ronal L. Davis keguncangan tersebut telah mewariskan kerusakan moral generasi Amerika di masa mendatang.¹⁵⁶ Kehidupan kota telah memecah belah hubungan antar kelas serta membuat jurang pemisah antara kelas menengah dengan kelas bawah. Masyarakat kelas menengah tersebut telah menaikkan statusnya menjadi kelompok *Upper-Middle Class*. Kelompok ini secara finansial dan pengaruh tidak berbeda jauh dengan kalangan elit Amerika. Namun dari sisi kematangan bersikap mereka ternyata tidak cukup memiliki kendali atas budaya, pengalaman, dan status sosial mereka.

Generasi muda kelompok *upper-middle class* inilah yang memunculkan *flapper* pada sekitar tahun 1924. *Flapper* adalah sosok perempuan muda pada era dua puluh. Ia menunjukkan karakter perempuan muda yang suka berontak, senang pesta pora, pemberani, mabuk-mabukan dan merokok di tempat umum, serta biasa melakukan hubungan seks di luar nikah. Secara penampilan, mereka meninggalkan gaya berpekaian perempuan *victorian* yang bergaun panjang dan tertutup. Mereka memotong gaun mereka menjadi rok pendek dan berkosmetik secara mencolok. Perempuan yang diidentikkan dengan *flapper* setidaknya memiliki tiga kriteria. Pertama ia haruslah berpenampilan menggoda (*Temptress*) bagi siapapun yang melihatnya, kedua berani mengekspresikan dirinya meskipun gaya hidupnya berbeda (*Challengger*), dan terakhir memiliki sifat konsumtif terutama terhadap pakaian, rokok, dan kosmetik (*consumer*).

¹⁵⁴ Moss, *op. cit*, hlm. 131

¹⁵⁵ Puritanisme adalah sebuah sudut pandang, filosofi kehidupan, yang menjadi symbol nilai-nilai yang dibawa oleh pemukim pertama New England pada awal abad ke-17. (lihat Waller 1950: hlm.4)

¹⁵⁶ Ronald L. Davis, *The Social Culture Life of the 1920s*. New York: Holt Rinehart and Winston, inc., 1972, hlm. 7 (lihat juga Sara M. Evans, 1994: 65-85)

Kemunculan *flapper* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama adanya kesempatan yang diberikan oleh keluarga mereka terhadap kaum perempuan untuk lebih mandiri dalam berbagai hal. Pemberian kesempatan tersebut merupakan efek dari *suffrage movements*¹⁵⁷ yang menuntut salah satu hak publik dan hak politik terpenting manusia bagi perempuan, yaitu hak pilih. Gerakan ini telah memberikan kesadaran baru bahwa emansipasi perempuan dapat dimulai dari pemberian hak – hak publik kepada perempuan yang berimbans pada keleluasaan perempuan dalam bertindak. Kesempatan tersebut juga menunjukkan perlawanan terhadap gaya *victorian* yang mengukung kebebasan perempuan.

Faktor kedua adalah peranan media cetak, radio dan film yang mempercepat tersebarnya penampilan dan perilaku perempuan yang kemudian ditiru oleh khalayak ramai. Ironisnya, kemunduran moral ini justru banyak ditampilkan oleh publik figur, terutama para artis. Faktor terakhir adalah peningkatan penggunaan mobil sebagai sarana umum. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, kemajuan teknologi yang demikian pesat pada awal abad ke-20 telah memberikan alternatif sarana angkutan umum. Setelah perluasan jalur kereta api, penggunaan mobil merupakan salah satu sarana transportasi yang juga memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan Amerika. Penggunaan mobil telah banyak mengubah tingkah laku dan pola pikir perempuan di masa itu. Perempuan yang identik dengan hal-hal berbau domestik rumah tangga, di masa itu bahkan dapat bebas berpergian sendirian ke negara bagian manapun di Amerika dan mencitrakan perempuan yang bebas.¹⁵⁸ Sayangnya sarana ini justru dimanfaatkan oleh *flappers* sebagai tempat melakukan hubungan seks sehingga dikenal dengan istilah ”tempat maksiat di atas roda”.

Berbagai faktor tersebut semakin mempercepat perluasan budaya *flapper*. Apalagi juga berkembang paradigma di kalangan pemuda-pemudi Amerika saat itu yaitu bila tidak mengikuti tren *flapper* maka mereka dianggap tidak modrn oleh remaja pada umumnya.¹⁵⁹ Kemunculan *flapper* juga diperkuat oleh

¹⁵⁷ *Suffrage Movemments* merupakan gerakan untuk mendapatkan hak pilih secara nasional bagi seluruh perempuan Amerika, gerakan ini diusung oleh Elizabeth Santon dan Susan B. Anthony dengan mendirikan *the national Women Suffrage Association* (NWSA) tahun 1869

¹⁵⁸ Hartshorne, et al., *op. cit.*, hlm. 169-183

¹⁵⁹ Leuchtenberg, *op. cit.*, hlm. 142

meluasnya konsep *psikoanalisa* yang dirumuskan Sigmund Freud. Freud menjelaskan bahwa kesehatan mental manusia dipengaruhi oleh seksualitas sehingga adalah sebuah keharusan untuk mengikuti libido anda jika ingin mencapai kebahagiaan.¹⁶⁰ Konsep tersebut dijadikan pedoman oleh kaum muda dalam menjalani budaya kebebasan tersebut.



Gambar 3.2 Gadis *Flapper*

Sumber: <http://www.ohiohistorycentral.org/entry.php?rec=546>,

Selain penuh dengan kemunculan budaya yang cenderung bernilai negatif, dekade ini telah menelurkan berbagai tinta emas dalam dunia sastra, seni dan olah raga. Bertebaran berbagai puisi, novel serta karya sastra lainnya menunjukkan tingginya apresiasi masyarakat terhadap dunia sastra. Penulis terkenal pada masa itu antara lain, Geneva "Gene" Stratton-Porter, Harold Bell Wright, Zene Grey, dan Edgar Rice Burroughs. "Gene" Stratton-Porter banyak menulis novel yang menentang nilai-nilai tradisional, Zene Grey banyak menulis novel-novel romantis, Sedangkan Edgar Rice menulis cerita yang hingga sekarang tetap banyak diadopsi oleh banyak orang ke berbagai versi, yaitu cerita tentang *Tarzan*.¹⁶¹ Selain novelis, juga berteban para pembuat puisi yang mencerminkan era kreativitas literatur Amerika. Dua nama yang paling terkenal adalah Ezra

¹⁶⁰ Siregar, *op. cit.*, hlm.48

¹⁶¹ Moss. *Op. cit.*, hlm. 171

Pound dan T. S. Eliot. Ezra menemukan bentuk baru dari pengekspresian puisi. Sedangkan T. S. Elliot menuliskan berbagai kritikan sosialnya pada pusi yang paling populer di masa itu yang terbit tahun 1922, yaitu *The Waste Land*.¹⁶²

Tak ketinggalan, Yahudi di kota New York pun memberikan kontribusi tersendiri bagi perkembangan seni di Amerika. Mungkin nama-nama yang terekam pada penggemar musik saat itu ada Irving Berlin, Ira dan George Gershwin. Selain itu Yahudi di kota New York juga memberikan beberapa kontribusi lain di bidang seni dan kesusatraan. Keluarga Guggenheim telah menyumbangkan banyak dana bagi perkembangan seni di kota New York.¹⁶³ Kontribusi ini menjadi cermin bgaimana perkembangan seni, sastra, film, musik, dan teater turut mempengaruhi kehidupan Yahudi.

Hal paradoksial lainnya yang terjadi di sepanjang dekade tahun 20 adalah bagkitnya seniman Kulit Hitam dengan musik khas mereka, *jazz*. Keunikan kebangkitan serta popularitas musik Jazz di Amerika tersebut terletak pada beriringannya minat terhadap musik Jazz dengan minat mendiskriminasi mereka. Begitu populernya musik Jazz sampai dekade tahun 1920 disebut juga *the Jazz Age*. Banyak musisi Jazz mengekspresikan kekecewaan terhadap idealisme gerakan Preogresif yang dianggap tidak membawa hasil signifikan bagi kehidupan Amerika. Mereka juga menjadi simbol penolakan terhadap kehidupan politik.¹⁶⁴ beberapa musisi Jazz yang terkenal antara lain pemain terompet Louis Armstrong, pemain Trombonist, Kid Ory, serta penyanyi *blues* Bessie Smith.¹⁶⁵

3.4. Penguatan Gerakan Nativisme

Dekade 1920 juga dipenuhi dengan berbagai tindakan diskriminasi terhadap imigran yang datang termasuk imigran Yahudi. Diskriminasi ini didasari oleh semangat nativisme, yakni semangat untuk memurnikan kembali tradisi WASP. Nativisme sendiri adalah paham yang ingin memurnikan rakyat Amerika

¹⁶² *Ibid*, hlm. 172

¹⁶³ Sussman, *loc. cit.*,

¹⁶⁴ Blum, et al., *op. cit.*, hlm 646-647

¹⁶⁵ Moss, *op. cit.*, hlm. 177

dalam kerangka WASP.¹⁶⁶ Masa ini sangat kental dengan asumsi dan prejudis oleh kaum nativis terhadap imigran baru yang datang ke Amerika. Konsep tersebut dipengaruhi oleh teori hereditas yang berkembang pada akhir abad ke-19. Teori ini merupakan hasil interpretasi terhadap berbagai teori ras baik dari sudut pandang antropologi, biologi, psikologi, sosiologi dan sejarah.¹⁶⁷ Hal tersebut diperkuat dengan tulisan dari para rasialis yang menempatkan WASP pada urutan teratas. Tulisan tersebut antara lain seperti pada buku yang diterbitkan Alfred P. Schultz tahun 1908 yang berjudul *Race or Mongel* yang mendeskripsikan,

The contents were adequately paraphrased in the subtitle: a teory that the fall of nations is Due to Intermarriage with Alien stocks; ... Among the "alien stocks" that treathened "aryan purity" in the United States were the Jews.¹⁶⁸

Setidaknya ada tiga hal yang mempresentasikan semangat nativisme ini, pertama gerakan fundamentalisme agama, kedua gerakan Ku Klux Klan (baru), serta pembatasan imigrasi. Ketiga hal tersebut merefleksikan usaha kaum nativis untuk merawat Amerika yang lebih kuno, sederhana, serta lebih murni serta melindunginya dari serangan nilai-nilai modernisme dan kota industri yang semakin meluas.¹⁶⁹ Dalam pandangan mereka, Amerikanisme haruslah 100% dan tidak tercemari oleh nilai-nilai asing yang lebih rendah. Oleh karena itu meskipun cara-cara yang dipakai mereka sering kali tidak manusawi (terutama terhadap Kulit Hitam), namun ereka justru menanggapnya sebagai tugas suci yang melndungi nilai tradisi puritan dari masyarakat materialistik, hedonistik, dan pluralistik.¹⁷⁰

¹⁶⁶ Amerika memiliki konsep yang unik mengenai native (penduduk asli), seharusnya penduduk asli Amerika adalah suku Indian karena mereka telah hidup jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa manapun. Namun native yang dimaksud pada gerakan ini adalah kaum WASP yaitu penduduk Amerika berkulit putih, berras anglo saxon serta beragama protestan. Mayoritas mereka adalah keturunan imigran Inggris dan Belanda.

¹⁶⁷ Lie, *op.cit*, hlm. 106-107

¹⁶⁸ Handlin, *op. cit*, hlm. 195-196

¹⁶⁹ Moss, *op. cit*, hlm. 170

¹⁷⁰ *ibid*

Gerakan Fundamentalisme agama yang diprakarsai kaum nativis awalnya mengarahkan fokusnya pada anti-Katolikisme sejak tahun 1820an dan 1830an.¹⁷¹ Pemimpin gerakan ini yang paling terkenal adalah Billy Sunday, seorang pendeta karismatik yang memiliki retorika mengesankan. Memasuki abad ke-20, kaum nativis menetapkan target baru mereka. Mereka menambahkan pada prinsip baru mereka, "*all men are equal, except Negroes, Catholics, and Jews*"¹⁷² Ketidaksukaan tersebut diejawantahkan dalam berbagai kegiatan, mulai dari penerbitan publikasi yang menyudutkan Yahudi sebagai agama radikal yang sarat dengan gerakan bawah tanah, pencuri kekuatan lewat uang serta "pembunuh Kristus" dengan moral korupsi.¹⁷³ Kasus yang paling menyibukkan para pengusung gerakan fundamentalis ini adalah *The Monkey Trial*¹⁷⁴. Kasus ini melibatkan petinggi-petinggi penting, seperti William Jennings Bryan (kandidat presiden) serta Clarence Darrow (pengacara terkenal). Kaum Fundamentalis memenangkan kasus tersebut dan memaksa negara bagian Tennessee mengeluarkan hukum anti-evolutionisme. Tahun 1930, 70% sekolah menengah tidak lagi mengajarkan teori evolusi.¹⁷⁵ gerakan fundamentalis ini merupakan sebuah jawaban dari jutaan rakyat Amerika yang mencari jawaban atas berbagai pertanyaan religi dalam keyakinannya.

Kegiatan kedua yang memeras perhatian kaum nativis adalah kelahiran kembali¹⁷⁶ organisasi Ku Klux Klan (KKK) pada tahun 1915 di Georgia yang diprakarsai oleh William Joseph Simmons, seorang mantan pendeta Methodist. Secara umum hampir tidak ada perbedaan organisasi ini dengan Ku Klux Klan yang lama. Mereka tetap organisasi rahasia dengan keanggotaan terbatas pada

¹⁷¹ Gerakan ini menguat seiring dengan meningkatnya jumlah imigran dari Irlandia dan daerah Katolik lainnya yang mayoritas beragama Katolik. (lihat Lie, *op.cit*, hlm.117)

¹⁷² *Ibid*, hlm. 115

¹⁷³ *Ibid*, hlm. 117

¹⁷⁴ *The Monkey Trial* adalah pengajaran teori evolusi Darwinisme yang bertentangan dengan doktrin Injil oleh seorang guru muda yang bernama John Scopes di Dayton, Tennessee tahun 1925 yang menimbulkan kontroversi dan meluaskan gerakan fundamentalis Protestan (lihat Moss 1995: 165)

¹⁷⁵ Moss, *op. cit*, hlm. 166

¹⁷⁶ Organisasi Ku Klux Klan pernah muncul pada akhir Perang Saudara (1860-1865) sebagai klub sosial para veteran petugas prajurit Konfederasi. Organisasi ini segera saja menjadi organisasi teroris rahasia yang sering menggunakan cara-cara kekerasan terhadap Afro-Amerika dan pendukungnya. Alasan mereka adalah untuk menjaga kekuasaan kulit putih di Selatan. (lihat Hartshone, dkk, 2003: hlm.135)

Kulit Putih kelahiran-asli, serta merujuk pada filosofis pelanggaran kekuasaan Kulit Putih.¹⁷⁷ Mereka juga memakai atribut yang sama seperti seragam, kerudung, syarat-syarat mistis, kerahasiaan dan taktis yang keji.¹⁷⁸

Meski demikian ada beberapa perbedaan gerakan KKK yang baru ini, antara lain keberadaan KKK yang baru tidak hanya terkonsentrasi di Selatan, justru keanggotaannya lebih banyak dari Utara. KKK yang baru juga menambah daftar musuh mereka termasuk Yahudi, Katolik, dari orang asing, selain itu cara yang digunakan Klan baru lebih banyak memakai tekanan politik dan ekonomi dibandingkan kekerasan. Perbedaan lain yang cukup mencolok adalah keikutsertaan wanita dalam organisasi yang terpisah, yaitu *Women's Ku Klux Klan* (WKK). Tokoh yang terkenal antara lain Helen Jackson dan Daisy Barr. Tujuan Klan wanita ini adalah melindungi wanita Protestan dari ancaman langsung yang menuntai mereka baik dari orang-orang asing, Katolik, Afro-Amerika, Yahudi, serta dari Laki-laki Protestan.¹⁷⁹

Tidak ada angka yang pasti mengenai jumlah keanggotaan rahasia ini, namun menurut Howard Zinn, tahun 1924 gerakan ini telah merkrut 4.500.000 anggota.¹⁸⁰ Populernya gerakan ini juga merupakan hasil dari kerja keras dua ahli hubungan masyarakat, Edward Young Clark dan Elizabeth Tyler yang menjadikan organisasi ini kian makmur dengan keberhasilan mereka menarik para penyandang dana.¹⁸¹ Menurut Hiram Wesley Evans (salah satu anggota Ku Klux Klan) ada tiga prinsip Klan yang dipegang teguh setiap anggota, pertama Amerika untuk orang Amerika, kedua Ras Kulit Putih adalah yang paling utama, tidak hanya di Amerika tapi juga di dunia, dan terakhir Protestanisme haruslah yang utama juga, agar dapat memiliki kekuatan moralitas evengelis.¹⁸²

Kegiatan mereka meliputi pembentukan panitia untuk mengadili para *bootleggers* (penyelundup minuman keras), pelaku prostitusi, serta pezina.¹⁸³

¹⁷⁷ Thomas L. Hartshorne, et al, *The Social Fabric, American Life from the Civil War to the Present*, New York: Longman, 2003, hlm. 135

¹⁷⁸ Moss, *op. cit.*, hlm. 167

¹⁷⁹ Hartshorne, et al., *op. cit.*, hlm. 135-136

¹⁸⁰ Howard Zinn, *A People's History of the United States*, New York: Harper Perrenial, 1980, hlm. 373

¹⁸¹ Lie, *op. cit.*, hlm. 119

¹⁸² *ibid*

¹⁸³ Moss, *op. cit.*, hlm. 167-168

Mereka menganggap diri mereka adalah pejuang moral yang berusaha menghentikan pengaruh Selatan yang korup yang dibawa oleh Kulit Hitam ke Utara. Selain itu para anggota Klan yang mempunyai bisnis apapun biasanya melakukan diskriminasi terhadap pelanggan mereka, baik dengan memberikan diskon khusus bagi WASP ataupun sekedar pelayanan yang lebih baik dan ramah.¹⁸⁴ Tekanan ekonomi juga dilakukan dengan cara melakukan pemecatan ataupun alasan terhadap pekerja Katolik, Yahudi, dan Kulit Hitam.¹⁸⁵

Gerakan KKK mulai meredup di pertengahan dekade 1920-an yang disebabkan meningkatnya skandal dari para anggota Klan sendiri. Skandal tersebut meliputi keterlibatan anggota mereka pada gerakan-gerakan yang justru sedang mereka lawan, seperti penyelundupan minuman keras, pemerasan, bahkan penculikan, pembunuhan, dan pemerkosaan terhadap anak di bawah umur.¹⁸⁶ Akhirnya gerakan ini tenggelam oleh idealisme mereka sendiri yang tidak dapat mereka pertahankan.

Peristiwa lain yang mencirikan menguatnya gerakan nativis pada periode ini adalah pembatasan kuota imigrasi. Pembatasan kuota imigrasi yang berkembang selama memasuki tahun 1920-an merupakan bentuk prejudis dari para nativis. Perjuangan mereka dalam merealisasikan pembatasan ini sudah dimulai sejak tahun 1880. Tema ini menjadi bagian utama bagi para penggerak organisasi nativis, pemimpin-pemimpin buruh dan reformer progressif dengan berbagai agenda kepentingan masing-masing. Alasan para nativis ini mengusungkan agenda pembatasan kuota imigrasi sederhana saja. Menurut mereka para imigran tersebut membawa kebiasaan asing yang tidak dapat dibuang oleh para imigran tersebut dan justru hanya akan mencemari budaya nativis. Selain itu mereka dianggap menambah daftar permasalahan kota dengan terbentuknya daerah kumuh (*slums*) dan *ghetto*. Para imigran ini dianggap mendukung politik yang korup serta membentuk kelompok asing yang secara permanen tidak dapat berasimilasi dengan para WASP.¹⁸⁷

¹⁸⁴ Hartshorne, *op. cit*, hlm. 149

¹⁸⁵ *Ibid*, hlm. 150

¹⁸⁶ Moss, *op. cit*, hlm. 168

¹⁸⁷ *Ibid*, hlm. 168-170

Pembatasan kuota imigran ini mendapat momentum selama dan setelah Perang Dunia I (PD I) yakni melalui veto Presiden Wilson, kongres mengeluarkan *Literacy Test Act* tahun 1917 yang mengharuskan imigran yang datang melek huruf. Eskalasi regulasi ini meningkat tahun 1921 saat kongres mengeluarkan *Emergency Quota Act* yang menyatakan imigran yang boleh datang setara dengan tiga persen dari jumlah penduduk keturunan asing Amerika. Berarti berdasarkan sensus penduduk tahun 1910, porsi yang dijadikan acuan adalah 350.000. Eskalasi pembatasan kuota kembali terjadi tahun 1924 dengan dikeluarkannya *the National Origins Act*. Regulasi ini jauh lebih ketat dibandingkan regulasi sebelumnya, terutama terhadap imigran dari Asia serta justru memberikan sedikit kelonggaran terhadap imigran Eropa Barat dan Utara.¹⁸⁸

Meski demikian imigran Yahudi justru merupakan kelompok imigran yang menerima perlakuan diskriminasi paling ringan dibandingkan imigran lainnya. Pada tahun 1920-an, banyak imigran Yahudi yang dapat mencapai kedudukan seperti pemimpin buruh.¹⁸⁹ Hal tersebut juga terlihat dari wacana yang berkembang saat itu, seperti yang diungkapkan George Donelson Moss:

If you were white, Anglo-Saxon, and preferably Protestant, you were welcome. If you were Catholic, Jewish, or Slavic, a few or you could come each year. If you were Asian, you were excluded... the national origins system severely compromised the inspiring verse on the base of the Statue of Liberty, "Give me your tired, your poor, your huddled masses yearning to breathe free."¹⁹⁰

Berbagai dinamisasi di Amerika sepanjang dekade awal abad XX, terutama dekade 1920, memberikan fondasi-fondasi penting bagi perubahan Amerika modern. Meski demikian bagi para imigran, tidaklah mudah bagi mereka dalam menghadapi tantangan – tantangan tersebut, apalagi bagi Yahudi Eropa

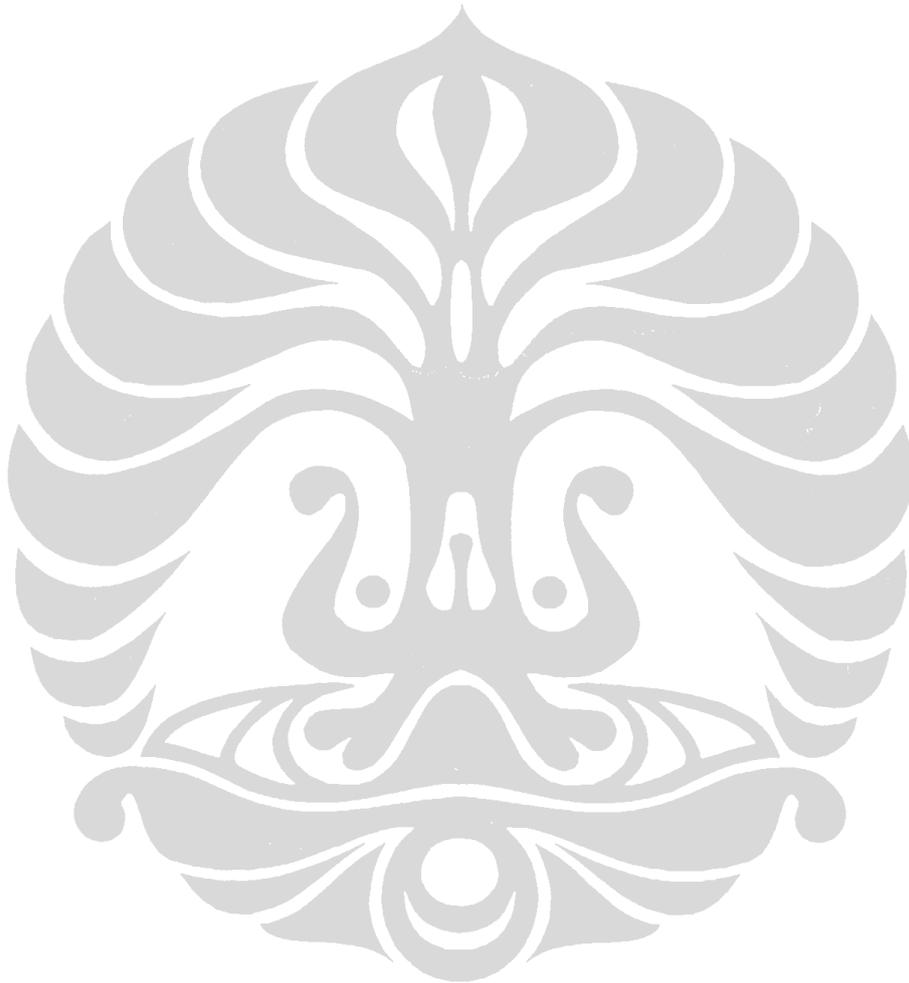
¹⁸⁸ *Ibid*, hlm. 169

¹⁸⁹ Salah satunya adalah Samuel Gompers yang mendirikan *American Federation of Labor* di akhir abad ke-19

¹⁹⁰ Salah satunya adalah Samuel Gompers yang mendirikan *American Federation of Labor* di akhir abad ke-19

¹⁹⁰ Moss, *op. cit*, hlm. 170

Timur yang jauh lebih orthodox dalam memegang prinsip-prinsip Yahudi. Mereka harus menghadapi berbagai dilematis antara mempertahankan tradisi keyakinan mereka dengan meleburkannya dengan nilai-nilai Amerika. Bagi imigran Yahudi Eropa Timur, proses menjadi seorang Amerika sekaligus tetap melestarikan nilai-nilai Yahudi tidaklah mudah, terutama memasuki dekade 20, ketika anak-anak mereka mulai melakukan berbagai pemberintakan. Di sisi lain, penolakan warga Amerika non Yahudi semakin menguat.



BAB 4

KEHIDUPAN YAHUDI SEKULER: SEBUAH IMPLIKASI SEKULARISME AMERIKA DI NEW YORK TAHUN 1920-AN

4.1. Pengaruh Dinamisasi Dekade 1920 terhadap Imigran Yahudi

Berbagai nilai paradoksial yang terjadi di Amerika pada dekade 1920 memberikan berbagai dampak, baik positif maupun negatif terhadap Yahudi Eropa Timur. Dampak tersebut telah membantu mereka memantapkan konsep diri mereka. Ekonomi, sosial budaya, serta keyakinan Judaisme merupakan aspek-aspek yang bersentuhan langsung dengan dampak dari dinamisasi nilai yang terjadi di *Lower East New York*.

4.1.1. Aspek Ekonomi, Sosial & Budaya

Industrialisasi yang berkembang di Amerika Serikat, terutama New York seakan siap menyambut para imigran Eropa Timur tersebut untuk segera memberdayakan mereka. Baik pekerja berskill maupun tidak telah dinanti oleh berbagai pekerjaan industry. Kebanyakan imigran tersebut terserap di bidang industry garmen yang banyak dikelola oleh “sepupu” mereka dari Jerman. Dengan berbagai lapangan pekerjaan yang cukup menjanjikan, setidaknya untuk bertahan hidup, para imigran ortodoks ini mulai memantapkan kehidupan mereka. Biasanya dalam satu keluarga tidak hanya sang ayah yang bekerja namun juga seluruh keluarga, istri dan anak-anak. Meski itu berarti hal yang memalukan bagi sang ayah karena tidak dapat menghidupi keluarganya.

Perekonomian Yahudi di *lower East Side* ini berputar di sekitar pekerjaan perdagangan jahit menjahit, pemilik toko kecil, maupun bisnis kecil.¹⁹¹ Namun semiskin apapun kondisi Yahudi Eropa Timur ini, sebagian besar mereka akan tetap berusaha menyekolahkan anak-anak mereka.¹⁹² Hal ini merupakan nilai dasar Yahudi yang dipegang teguh para imigran. Kondisi ekonomi yang dinamis

¹⁹¹ Glazer, *op.cit.*, hlm. 82

¹⁹² *Ibid.*, hlm. 86

yang disertai dengan diskriminasi yang tak kalah riuhnya justru menambah penting peran seorang istri karena biasanya perempuan Yahudi jauh lebih sedikit mendapatkan perlakuan diskriminasi dari pekerja non Yahudi dibandingkan para lelaki Yahudi. Semangat kemandirian yang dibawa oleh para *flapper* turut pula mendorong semangat para istri untuk dapat bertahan dan menopang keluarga. Anak-anak turut bagian bekerja paruh waktu di industri untuk menambah beberapa keping. Selain itu perekonomian Yahudi juga banyak ditopang oleh organisasi filantropis seperti *B'nai B'irth* yang telah didirikan sejak 1845 oleh Yahudi Jerman. Selain itu tahun 1918 Mordecai Kaplan membentuk *Jewish Center* di bawah JTS. Organisasi ini semakin memperkuat peran sinagog yang tidak hanya berputar di masalah peribadatan saja tapi melayani seluruh kebutuhan hidup para imigran.¹⁹³

Budaya *Jazz* yang mendominasi selama tahun 1920-1950 ternyata mengikutsertakan pula Yahudi Eropa Timur. Mereka tidak hanya menjadi pengikut seni yang berasal dari kebudayaan Kulit Hitam tersebut, tapi menjadi pelaku utama yang turut mewarnai budaya *jazz* itu sendiri. Mereka membuat lagu-lagu, film, serta permainan yang untuk orang Yahudi yang menceritakan kehidupan orang Yahudi. Hal tersebut telah memberikan proses tersendiri bagi Yahudi Eropa Timur untuk mengidentifikasi diri mereka, tidak hanya sebagai orang Amerika tapi juga sebagai orang Yahudi yang dapat membagi hubungan budaya dan sejarah mereka.¹⁹⁴

Selain budaya *Jazz*, Yahudi Eropa Timur juga harus menerima serangan berbagai budaya liberal, terutama yang menyangkut kehidupan wanita. Kehidupan bebas *flapper* yang terekspos dengan baik oleh media akhirnya ditangkap juga oleh kaum perempuan Yahudi. Kebanyakan mereka tertarik dengan konsep kemandirian, kebebasan serta keberanian kaum *flapper* dalam mengekspresikan keinginannya. Kasus yang menimpa Anzia Yeziarska¹⁹⁵ (1885-1970), merupakan refleksi dari kebebasan serta kemandirian seorang perempuan yang tidak lagi ingin didikte oleh keluarganya.

¹⁹³ *Ibid.*, hlm. 90

¹⁹⁴ Ted Marwin, *In Their Own Images: New York Jews in Jazz Age Popular Cultures*, New Brunswick, NJ.: Rutgers University Press, 2006, hlm. 215

¹⁹⁵ Lihat subbab 2, bab IV, skripsi ini

4.1.2. Aspek Judaisme

Modernisasi Amerika mencapai kematangannya saat memasuki dekade tahun 1920. Rakyat Amerika Serikat benar-benar memasuki kehidupan yang berbeda pada dekade ini. Selayaknya Negara modern baru, berbagai gejolak nilai pun terjadi sepanjang dekade tersebut. Gejolak nilai inilah yang berimplikasi pada penguatan alternatif sekuler bagi kehidupan religi Yahudi sebagai sebuah usaha mengeksistensikan kelompok Yahudi dalam bagian dari kehidupan Amerika Serikat.

Eksistensi diri tersebut penting bagi Yahudi yang memiliki pengalaman pahit diusir dari berbagai negara selama ribuan tahun. Oleh karena itu, para imigran Yahudi sejak awal berusaha mencari cara menyesuaikan diri serta menjadi bagian dalam kehidupan Amerika. Adalah Israel Zangwill yang mencoba memberikan solusi bagi para imigran Yahudi dengan menawarkan sebuah konsep yang bernama *Melting Pot*. Konsep ini diperkenalkan Zangwill pada pertunjukan teaternya yang terkenal pada tanggal 5 Oktober 1908¹⁹⁶ di Columbia, Washington D. C. *Melting Pot* merupakan alternative konsep penyesuaian diri para imigran Yahudi (terutama mereka yang datang pada akhir abad ke-19). Dalam konsep ini Yahudi diharapkan dapat meleburkan diri dalam nilai-nilai Amerika¹⁹⁷. Namun berbeda dengan konsep Amerikanisasi, dalam *Melting Pot* kebudayaan, tradisi, dan hukum Yahudi dapat menjadi bagian unsur kebudayaan Amerika yang dileburkan dengan kebudayaan lainnya. Jadi *Melting Pot* tidak menghendaki satu nilai budaya tunggal. Zangwill mengatakan inti dari *Melting Pot* adalah makna orang Amerika sejati, terbaik, dan paling otentik haruslah berasal dari nenek moyang yang tercampur.¹⁹⁸

Pada realitanya konsep tersebut tidak dapat diaplikasikan oleh imigran Yahudi, beberapa sejarawan menganalisisnya sebagai sebuah kesalahan prediksi Zangwill yang tidak menghitung sifat dasar persatuan sebuah kelompok yang

¹⁹⁶ Sebenarnya konsep peleburan budaya ini pernah dicetuskan oleh J. Hector St. John Crevecoeur pada tahun 1782 yang berkata “ *individuals of all nations are melted into a new race of men, whose labours and posterity will one day cause great changes in the world*”. (lihat Lie, 1990: 136)

¹⁹⁷ Nilai-nilai Amerika yang dimaksud adalah nilai-nilai yang dibawa kaum Puritan yang dibawa para imigran Inggris yang pertama, terutama konsep-konsep agama naik pemisahan, posisi, serta perannya dalam negara dan bagaimana memaknainya di kehidupan modern. (lihat Gabriel 1991: hlm. 137-142)

¹⁹⁸ Lie, *op. cit.*, hlm. 135

sebenarnya. Selain itu Zangwill melupakan kondisi dari pemeliharaan kebudayaan “baru” itu nantinya ataupun konsekwensi langsung terhadap preoses penyatuan kebudayaan tersebut. Menurut Horace Mann konsep Zangwill membingungkan “*in his veered between wanting to be Jew or wanting not to be Jew.*”¹⁹⁹ Mann juga berpendapat “*Zangwill felt pulled in different directions because he touched base in different cultures without fully belonging to any of them.*”²⁰⁰ Dengan demikian, Zangwill, di satu sisi telah memberikan wadah penghargaan terhadap berbagai nilai yang dibawa para imigran dalam “periuk campurannya” serta berusaha menyadarkan rakyat Amerika bahwa imigrasi tidak menghancurkan persatuan tapi justru dapat menghasilkan kesatuan yang lebih baik. Namun di sisi lain Zangwill justru mendorong amalgamasi berbagai nilai dari para imigran tersebut.

4.2. Reform Judaism yang Sekuler

Sementara itu alternatif sekuler tersebut banyak dijalani oleh generasi kedua Yahudi Eropa. *New Orthodox Judaism* yang dibuat oleh generasi awal Yahudi Eropa Timur ini tidak mendapat sambutan yang memuaskan dari anak-anak mereka. Pertentangan nilai yang mereka dapat di luar rumah, baik di jalanan, sekolah, maupun tempat kerja mereka, dengan tradisi yang masih diberlakukan orangtua mereka di dalam rumah menumbuhkan dilema tersendiri bagi anak-anak Yahudi Eropa Timur tersebut. Dilema tersebut mengantarkan motivasi memberontak dalam diri mereka. Faktanya generasi kedua Yahudi Eropa Timur ini justru lebih banyak tergabung dalam *Reform Judaism* dibandingkan *Orthodox*.²⁰¹ Padahal dalam pandangan golongan Ortodoks Eropa Timur, sikap, ajaran serta praktek keagamaan yang diaplikasikan *Reform* telah dikategorikan sekuler²⁰² oleh para orang tua Ortodoks tersebut.

¹⁹⁹ *Ibid*

²⁰⁰ *Ibid*, hlm. 137

²⁰¹ Meski *Reform Judaism* banyak dikritik oleh masyarakat Yahudi, terutama golongan tradisional, keanggotaan mereka tetap yang terbanyak

²⁰² Sekuler dalam pengertian ini merupakan sebuah interpretasi terhadap sebuah nilai religi. Ortodoks dengan standar-standar religinya telah menilai *reform* keluar dari stanfdar-standar tersebut sehingga dapat dengan lantang mengatakan *reform* sebagai kelompok sekuler.

Alternatif kehidupan sekular ini sendiri tidak bisa lepas dari implikasi sekularisme Amerika yang telah menjamin tidak akan ada kekuatan manapun yang dapat membatasi alternatif kehidupan beragama seseorang. Setiap orang di Amerika bebas mengkreasikan peribadatan agamanya asalkan dengan satu syarat: Kreasi peribadatan tersebut tidak mengganggu, menyinggung, dan yang terpenting tidak merugikan orang lain. Jadi selama tidak ada aduan, tuntutan, serta dakwaan dari pihak manapun aliran apapun dari agama manapun dapat hidup, tumbuh, dan berkembang dengan leluasa. Pemisahan yang tegas antara negara dan agama juga dapat membuka pandangan terekstrim sekalipun, baik deisme²⁰³ maupun atheis²⁰⁴.

Perkembangan sekularisme Amerika sendiri memiliki momentum unik dalam dekade dua puluh ini. Menguatnya gerakan fundamentalis agama yang dipelopori oleh Billy Sunday memuncak dengan adanya kasus *Monkey Trial*²⁰⁵ yang berdampak luas serta diberitakan dengan skala nasional. Di satu sisi eses dari kasus ini memperlihatkan titik terendah sekularisme Amerika yang telah melepaskan beberapa ikatannya dan membuatnya memasuki kehidupan beragama. Beberapa peraturan sebagai produk dari kasus ini seperti *Tennessee's anti-evolutionism law* yang juga merambah ke beberapa negara bagian lain yang pengaruh Protestanismenya kuat merupakan bukti nyata kelemahan Sekularisme Amerika. Peraturan ini telah melarang pengajaran teori tertentu yang menurut negara bagian yang tidak diinginkan masyarakat (dalam hal ini gereja Protestan) meskipun hal tersebut menyangkut keilmiah ilmu pengetahuan.²⁰⁶

Namun sebaliknya di beberapa kota yang pengaruh Protestanismenya tidak terlalu kuat, misalkan New York²⁰⁷, justru menghasilkan efek paradoksial. Peristiwa tersebut dijadikan serangan bagi kaum sekuler dan liberal kelak terhadap kaum agamawan dengan dalih untuk melindungi sekularisme Amerika. Mereka mneginginkan sektor publik yang tidak tercemari ajaran agama manapun,

²⁰³ Deisme merupakan sebuah paham keagamaan dimana penganutnya meyakini eksistensi Tuhan namun mereka percaya setelah Tuhan selesai menciptakan alam semesta segala urusan dikembalikan ke manusia sehingga tidak perlu ada ritual-ritual pemujaan tertentu.

²⁰⁴ Atheis merupakan konsep yang tidak mengakui eksistinsi Tuhan, dan segala hal yang ada di dunia ini terjadi begitu saja tanpa ada yang menciptakan dan mengaturnya.

²⁰⁵ Lihat bab III skripsi ini.

²⁰⁶ Moss, *op.cit.*, hlm. 166

²⁰⁷ Sejak kerusuhan etnis yang terjadi di pertengahan abad ke-19 yang melibatkan etnis Katolik dan Protestan serta dimengankan Katolik, dominansi Protestan praktis berkurang.

apalagi jika ada keikutsertaan pemerintah di dalamnya. Penguatan sekularisme Amerika tersebut memiliki sederet dampak terhadap penguatan kehidupan sekuler Yahudi di New York sepanjang dekade abad ke-20. Setidaknya dampak tersebut terlihat pada tiga segmentasi, yaitu pada gerakan *Reform Judaism*, *Orthodox Judaism*, serta bagaimana kelanjutan dari Judaisme itu sendiri.

4.2.1. Konsep Judaisme

Sejak awal *Reform Judaism* sebenarnya tidak pernah mengidentifikasi dirinya sebagai kelompok sekuler. Motivasi dasar tumbuhnya gerakan ini adalah semangat untuk mereformasi *Talmud* yang dirasa telah usang dan perlu diperbaharui di beberapa sisi agar sesuai dengan kebutuhan duniawi yang semakin berkembang. Meski gerakan ini lahir di Jerman²⁰⁸, para *rabbi* yang membawanya ke Amerika sekitar tahun 1840an (yang sebagian besar menetap di Amerika) telah memberikan sentuhan nilai-nilai Amerika. Sentuhan tersebut dapat terlihat dari perkembangan pembaharuan praktek peribadatan yang berorientasi pada nilai-nilai puritanisme. Hal tersebut wajar-wajar saja mengingat kebutuhan kaum Yahudi untuk diterima di kalangan WASP.

Meski demikian *Reform* tetap banyak dinilai masyarakat Yahudi lainnya, terutama kaum tradisional dan ortodoks sebagai pembawa pengaruh sekuler terhadap generasi muda Yahudi, terutama Yahudi Eropa Timur. *Reform* berpendapat Judaisme hanya akan berkembang di seluruh Amerika hanya dengan cara menyesuaikan diri dengan nilai-nilai Amerika.²⁰⁹ Oleh karena itu berbagai penyesuaian dengan Protestanisme perlu dilakukan Yahudi karena nilai-nilai Amerika didasarkan pada nilai-nilai puritanisme yang menjadi dasar Pretestanisme di Amerika. Berbagai ajaran mereka seperti tidak lagi memakai pakaian berdoa yang kuno, pembacaan tata kebaktian (liturgi) yang memakai bahasa Inggris, kependetaan hingga memindahkan perayaan *Sabbath* dari hari Sabtu ke hari Minggu sangat mirip dengan Protestan. Tak terkecuali konsep

²⁰⁸ Gerakan *Reform Judaism* dicetuskan oleh Mendellsohn, Zunz, dan Geiger di Jerman sebagai dampak dari *Western Enlightenment* yang gaungkan oleh Napoleon.

²⁰⁹ De Lange, *op. cit.*, hlm. 130

pemisahan agama dari kehidupan publik dan menyimpannya dalam dinding sinagog saja, juga mewarnai nilai-nilai *Reform*.

4.2.2. Mobilitas Sosial

Aroma sekularisme tersebut tercium pula oleh para pemuda di *Lower East Side* New York tepat saat orang tua mereka berusaha menegatkan ajaran Yahudi ortodoks. Mereka mulai mempertanyakan permasalahan-permasalahan dasar seperti kedudukan dan peran wanita, keharusan menjalani berbagai proses ritual kehidupan²¹⁰, hingga kerutinan ke Sinagog. Apalagi di sisi lain kaum muda ini merasa terhambat untuk melakukan mobilitas sosial²¹¹ serta memperbaiki kehidupan mereka dengan berbagai hukum yang ada. Belum lagi perkembangan kehidupan modern Amerika telah menghasilkan berbagai komunitas masyarakat yang berelaborasi, rumit, serta bercirikan masyarakat industrial dan mekanik sehingga kehidupan mereka lebih beragam serta terdapat pemisahan-pemisahan kelas sosial.²¹² Dengan kondisi seperti itu, bagi Yahudi melakukan mobilitas sosial²¹³ bukanlah hal yang dapat dengan mudah dilaksanakan. Berbagai stereotip yang muncul sejak gelombang kedatangan mereka tahun 1880-an²¹⁴, telah menimbulkan kesulitan-kesulitan tersendiri dalam penyesuaian diri mereka terhadap kehidupan Amerika. Belum lagi kecenderungan ortodoks dalam sikap keyahudian mereka semakin mempersulit usaha mobilitas imigran Yahudi

²¹⁰ Upacara ritual kehidupan Yahudi

²¹¹ Mobilitas sosial adalah perubahan, pergeseran, peningkatan, ataupun penurunan status dan peran anggotanya. Sedangkan menurut [Kimball Young](#) dan [Raymond W. Mack](#), mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam [struktur sosial](#) yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu [kelompok sosial](#). Struktur sosial mencakup sifat hubungan antara [individu](#) dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. (lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Mobilitas_sosial)

²¹² Henry Pratt Fairchild, "*Immigration and American Culture: the Melting Pot Mistake*", dalam Benjamin Munn Ziegler, ed., *Immigration: an American Dilemma*, Boston: D.C. Heath and Company, 1953, hlm. 24

²¹³ Penelitian tentang tingkat mobilitas imigran dalam sejarah Amerika memiliki banyak keterbatasan, antara lain data registrasi yang tidak jelas, kesulitan menapaki jejak sensus serta kompleksitas faktor yang berhubungan dengan populasi migrasi. Cara termudah adalah dengan meneliti dari keluarga yang ada (lihat Oscar dan Mary Handlin, "*Mobility*", dalam *American History and Social Science*, 1964: hlm. 219).

²¹⁴ Lihat bab II skripsi ini

tersebut. Meski demikian, generasi kedua imigran Yahudi tersebut²¹⁵ yang mulai tumbuh pada dekade 1920-an, mulai menunjukkan peningkatan usaha mobilitas sosial dengan cara yang berbeda dengan orang tua mereka. Generasi kedua ini mulai meninggalkan tradisi yang dibawa oleh orangtua mereka. Sikap ini merupakan upaya pemberontakan terhadap nilai-nilai ortodoks yang justru berusaha dipertahankan orang tua mereka.²¹⁶

Berbagai mobilitas yang dilakukan Yahudi tidak terlepas oleh beberapa faktor signifikan yang menunjangnya. Pertama pendidikan. Imigran Yahudi sejak awal dikenal dengan tingkat buta huruf yang rendah, bahkan sejak pasca Revolusi mereka telah dipercaya mengisi pos-pos pelayanan masyarakat oleh pemerintah. Tidak berbeda jauh dengan pendahulu mereka, imigran Yahudi Eropa Timur ini memiliki semangat pendidikan yang sama tingginya. Hal tersebut didasari oleh tiga nilai umum yang terdapat dalam ciri tradisional keagamaan Yahudi, yaitu ilmu (*Torah*), ibadah (*abodah*), serta kedermawanan (*gemilut hasidim*).²¹⁷

Dengan semangat dasar tersebut para orang tua Yahudi Eropa Timur tersebut sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Anak-anak Yahudi tersebut biasanya mengikuti dua jenis pendidikan, pendidikan agama pada *Sunday School* (terkadang mereka juga memakai hari lain, seperti Sabtu, dalam sepekan bisa ada tiga hari sekolah sore untuk Yahudi)²¹⁸ serta pendidikan umum yang didapatkan mereka lewat Sekolah Umum.²¹⁹ Besarnya perhatian orang tua terhadap pendidikan juga didorong oleh motivasi menjaga keortodoksan nilai-nilai Yahudi. Selain itu mereka juga menghindari anak-anak mereka terlibat kehidupan jalanan dan geng. Hal tersebut menunjukkan keseriusan Yahudi untuk bertahan

²¹⁵ Generasi kedua yang dimaksud adalah mereka yang lahir di Amerika antara akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, selain itu mereka yang datang ke Amerika bersama orang tuanya dalam usia yang sangat muda sehingga ketika tahun 1920-an telah dewasa

²¹⁶ Marsden, *op. cit.*, hlm. 206

²¹⁷ Lie, *op. cit.*, hlm. 94

²¹⁸ Dalam perkembangannya, banyak didirikan sekolah Yahudi secara utuh dengan kurikulum tersendiri, bahkan ada yang sangat sekuler sehingga banyak orang tua yang tidak lagi memasukkan mereka ke Sekolah Umum tapi cukup menyekolahkan di tempat tersebut. (lihat Lie, 1990: hlm. 101-105)

²¹⁹ *Ibid*, hlm.94-97

serta hidup lebih baik, setidaknya untuk anak-anak mereka, sehingga mereka dapat melakukan mobilitas sosial antar generasi²²⁰.

Faktor kedua adalah teroganisirnya dengan baik lembaga-lembaga sosial bagi para imigran Yahudi. Seperti yang sudah dijelaskan, meski pada awalnya para pendahulu Yahudi (Shepardik dan Ashkenazi) kaget dan menghindari “sepupu” mereka, namun tekanan yang ada justru memacu mereka menaikkan taraf hidup Yahudi Eropa Timur tersebut.²²¹ Bantuan tersebut mereka butuhkan mengingat tingkat kemiskinan imigran (terutama saat kedatangan awal mereka tahun 1880an) yang cukup parah.²²² Sejak awal *The United Hebrew Charities* telah memberikan bantuan sebesar \$124.694,45 kepada 43.938 orang pada tahun 1904.²²³ Uniknyanya meski jumlah peminta dana menurun, jumlah yang dikeluarkan tetap membesar.²²⁴ Hal tersebut bisa menjadi indikasi menguatnya kemandirian Yahudi dan terus meningkat hingga akhirnya memasuki dekade 1920.

Faktor terakhir adalah terbukanya kesempatan di New York dibandingkan tempat manapun di Amerika bagi Yahudi. Meski Yahudi mendapat beberapa diskriminasi terutama dengan mieningkatnya nativisme di Amerika, namun diskriminasi yang mereka terima jauh lebih kecil dibandingkan imigran lain. Beberapa sekolah memang menerapkan pembatasan seperti yang dilakukan *Cornell Medical School* namun jumlah Yahudi yang tidak terlalu banyak tetapi dengan keinginan berpendidikan yang tinggi, menyebabkan mereka pada akhirnya dapat tertampung di sekolah lain di New York.²²⁵ Selain itu pengaruh nativisme di new York tidak sebesar di tempat lain. Sebagian karena populasi imigran dari berbagai Negara yang demikian besarnya di New York (terutama dari Katolik

²²⁰ Mobilitas sosial antar generasi adalah secara umum berarti mobilitas dua generasi atau lebih, misalnya generasi ayah-ibu, generasi anak, generasi cucu, dan seterusnya. Mobilitas ini ditandai dengan perkembangan taraf hidup, baik naik atau turun dalam suatu generasi. Penekanannya bukan pada perkembangan keturunan itu sendiri, melainkan pada **perpindahan status sosial suatu generasi ke generasi lainnya**. lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Mobilitas_sosial)

²²¹ Lihat bab II skripsi ini.

²²² Menurut Fairchild setidaknya ada enam hal yang menyebabkan kemiskinan, yaitu pendidikan formal yang rendah, pelatihan industri yang rendah, tinjauan masa depan yang rendah, jumlah anggota keluarga yang besar, uang yang dikirim ke kampung halaman, serta pengeluaran yang besar yang tidak sesuai antara pendapatan dan kerja para buruh. (lihat Fairchild 1953: 44-45)

²²³ Fairchild, *op. cit.*, hlm. 43

²²⁴ Pada tahun 1912, peminta dana menurun menjadi 7140 orang, namun dana yang harus dikeluarkan *the United Hebrew Charities* membengkak menjadi \$254.1887,71.

²²⁵ Glazer & Moyninghan, *op. cit.*, hlm. 158

Irlandia) sehingga dominansi WASP tidak begitu besar, sebagian karena efek dari kerusuhan Katolik dan Protestan yang terjadi pada pertengahan abad ke-19²²⁶ Mobilitas sosial yang dilakukan generasi kedua Yahudi Eropa Timur ini mencakup pemilihan profesi yang berbeda dengan orang tua mereka, pengecapan pendidikan yang lebih tinggi, hingga berpindah tempat tinggal dan keluar dari *Ghetto*. Adapula yang merubah nama, tingkah laku dan standar hidup agar dapat diterima di lingkungan non-Yahudi.²²⁷ Tindakan yang mereka lakukan seringkali harus terlebih dulu diawali dengan perlawanan keras dari para orang tua mereka.

Cara lain yang sering digunakan kaum Yahudi generasi kedua untuk melakukan mobilitas sosial adalah dengan mengganti nama anak-anak mereka kelak. Rabbi Irving Yitzchak Greenberg²²⁸ merupakan salah satu salah satu dari sekian anak yang diubah namanya oleh orang tuanya. Nama "Irving" diberikan oleh orangtuanya agar Greenberg dapat menyesuaikan diri secara penuh terhadap WASP. Orang tuanya yang telah terpengaruh *Reform Judaism* meyakini bahwa semakin mereka terakulturasi dengan dunia modern, Yahudi dan Judaismenya akan memimpin peradaban modern tersebut.²²⁹

4.2.3 Kedudukan Wanita

Generasi pertama imigran Yahudi Eropa Timur masih sangat tradisional dalam memposisikan seorang wanita. Para wanita tersebut diidentikkan dengan kepatuhannya terhadap suami. Memasuki generasi kedua, pandangan tersebut mulai berubah, mereka mulai mengandalkan kemandirian serta hak mereka. Misalkan saja dalam pernikahan, para wanita mulai mendapatkan kesempatan

²²⁶ Iwan Sulistiawan, "Keyakinan Keagamaan Orang Irlandia Katolik dalam Perlawanan terhadap Diskriminasi WASP di New York Pada Pertengahan Abad Ke-19" Program Pasca Sjrjana Kajian Wilayah Amerika Salemba UI, 2005. hlm.61

²²⁷ Menurut teori social, cara-cara tadi merupakan cara yang umum dilakukan untuk melakukan mobilitas social, selain itu bisa juga melalui perkawinan, namun karena peraturan perkawinan sangat ketat dalam Yahudi Ortodoks, kasus tersebut sangat jarang menimpa Yahudi Eropa Timur ini. Sangat berbeda dengan Yahudi Jerman yang tidak mempermasalahkannya

²²⁸ Rabbi Yitzchak Greenberg adalah seorang pendiri *United State Holocaust Memorial Council*

²²⁹ Rabbi Yitzchak Greenberg, *Judaism and Modernity: Realigning the Two Worlds*, Florida: Bar-Han University Press, 2006., hlm. 18

untuk menentukan segala sesuatunya sendiri.²³⁰ Namun tak selamanya kemandirian tersebut dapat dipahami oleh para orang tua mereka. Terkadang tak jarang jika para wanita yahudi harus bersitegang terlebih dahulu dengan orang tua mereka.

Seperti yang dirasakan oleh Anzia Yeziarska (1885-1970) yang datang ke New York dalam usia remaja pada tahun 1901. Setelah lelah bekerja sebagai pembantu rumah tangga di kediaman Yahudi yang telah teramerikanisasi, Anzia membangun sendiri mimpinya. Ia mulai menulis novel tanpa sepengetahuan ayahnya karena terlalu takut. Hampir semua novelnya bercerita tentang gadis-gadis Yahudi yang kaku, tidak mandiri, dan terlalu lelah. Salah satu novelnya, *Hungry Hearts*, bahkan diangkat menjadi film di Hollywood.²³¹ Saat kesempatan itu datang, jiwa pemberontaknya membuatnya berani meninggalkan ayahnya pergi ke Hollywood melihat film dari novelnya serta tinggal di sana. Anzia berkata,

“While I was struggling, trying to write, I feared to go near him. I couldn’t stand his condemnation of my lawless, godless, selfish existence... He had gone on living his old life, demanding that his children follow his archaic rituals. And so I had rebelled... I was young. They were old.”²³²

Konflik antara Anzia dan ayahnya merupakan sisi ekstrim pemberontakan generasi kedua Yahudi. Konflik tersebut menggambarkan pertentangan antara nilai ortodoks yahudi dengan nilai Amerika pada saat itu. Meskipun para gadis Yahudi tersebut tidak banyak yang menjadi feminis, namun hal tersebut cukup kuat untuk membangkitkan semangat kemandirian dalam berbagai hal, jiwa kritis serta keinginan untuk meninggalkan keortodoksan orang tua mereka. Pengaruh femins serta nilai-nilai Amerika lainnya yang berkecambah sepanjang dekade 1920 tidak terlalu tajam lebih banyak disebabkan oleh tindakan pencegahan dari para orang tua yang menseleksi bacaan serta memantau sekolah mereka.²³³

²³⁰ Lie, *op. cit*, hlm. 174-175

²³¹ Irving Howe, hlm. 128

²³² *Ibid*

²³³ *Ibid*, hlm. 127

Saluran mobilitas lainnya yang sering dipakai para imigran Yahudi Eropa Timur adalah pendidikan. Berbeda dengan kasus gender di atas, kebanyakan para orang tua mendukung anak-anak mereka dalam bidang ini, bahkan yang perempuan sekalipun. Meski demikian kebanyakan orang tua masih banyak yang tidak menyetujui jika anak perempuannya harus sekolah sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Belum lagi berbagai pemikiran yang diterima generasi kedua tersebut. Semakin tinggi pendidikan yang dikecap generasi muda Yahudi, semakin mendalam nilai-nilai Amerika maupun teori-teori lainnya yang mereka terima. Apalagi data statistik pada *Hunter College* menunjukkan peningkatan para gadis Yahudi yang lulus dari perguruan tinggi sampai tahun 1916 sehingga pada dekade 1920 banyak dari mereka yang telah terwarnai sekularisme Amerika.

Sementara itu melalui dunia pendidikan ini, pula para rabbi tidak hanya sekedar lulusan dari *Yeshiva* saja, banyak dari mereka yang juga mendalami bidang pengetahuan lain, baik hukum, ekonomi, maupun ilmu sosial dan sejarah. Di sisi lain dunia pendidikan merupakan media paling efektif dalam mendalami berbagai pemahaman dan pemikiran yang berkembang saat itu dan dapat menjadi bumerang tersendiri bagi perkembangan keortodoksan Yahudi. Misalnya saja seperti kasus yang terjadi pada Mordechai Kaplan yang awalnya adalah seorang *rabbi Orthodox* pada Sinagog Kehillath Jeshrun, Bahkan ia membantu mendirikan gerakan *Young Israel Modern Orthodox* bersama *Rabbi Israel Friedlander*. Namun justru karena pendidikan yang ia jalani, Kaplan membuat teologi bari yang bernama *Reconstructionism Judaism*. Idennya tentang agama budaya diterima oleh *Conservative Judaism* dan membuatnya memutuskan untuk pindah aliran tahun 1909, namun idennya tentang konsepsi ilmiah tentang Tuhan ditolak baik oleh *Conservatives* maupun *Orthodox*.²³⁴

4.3. Orthodox Judaism

4.3.1. Peningkatan Tindakan Represif & Kekerasan

Di sisi lain para orang tua Ortodoks ini juga menghadapi kegelisahan lain yang ditimbulkan kehidupan baru di Amerika, yaitu penanggulangan atas arus

²³⁴ www.nationmaster.com, diakses tanggal 13 Desember 2008 jam 11.00 WIB.

modernisasi yang membawa nilai-nilai hedonisme, materialisme, konsumerisme, serta liberalisme yang akan menyerang anak-anak mereka. Kekhawatiran tersebut bermuara pada ketakutan akan hilangnya tradisi-tradisi Yahudi serta nilai-nilai kuno ajaran Yahudi dalam kehidupan anak-anak mereka. Sekularisme yang mulai merambah ke *Lower East Side* ini memicu para orang tua untuk berpikir bagaimana menahan arusnya.

Salah satu dampak peningkatan gejala sekuler ini adalah semakin meningkatnya sikap represif dan kekerasan dari orang tua. Mereka berpikir dengan meningkatkan perlindungan serta penjagaan kepada anak-anak mereka, maka anak-anak mereka akan semakin kecil terpengaruh nilai-nilai tersebut. Peningkatan sikap tersebut tidak hanya diterapkan oleh Yahudi bawah tapi juga kelas menengah. Mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu biasanya justru member mereka pekerjaan yang harus dilaksanakan sepulang sekolah. Hal tersebut mereka lakukan, karena jika tidak, anak-anak mereka akan lebih suka berada di jalanan. Pilihan terakhir tersebut jauh lebih mengkhawatirkan dibandingkan dengan menyuruh mereka bekerja di pabrik ataupun bejualan. Sedangkan keluarga Yahudi kelas menengah mencoba cara yang jauh lebih halus dalam bersikap represif. Biasanya mereka menyuruh anak-anak mereka untuk les secara privat di rumah, tanpa meikirkan apakah anak tersebut menyukai kegiatan yang dipikirkan. Les piano adalah pilihan favorit keluarga kelas menengah.

Menurut Dr. Michael Cohen yang tinggal di *Lower East Side* para orang tua terlalu banyak menekan anak-anak mereka sekedar untuk memenuhi ambisi mereka. Sepulang sekolah anak-anak tersebut harus segera meneruskan belajar music atau pergi ke pengajaran Talmud Torah.²³⁵ Cohen sangat menyayangkan mengapa banyak orang tua yang tega mengorbankan masa remaja mereka untuk sekian penghargaan ataupun beasiswa ataupun sekedar kebanggaan entah sebagai individu yang berhasil maupun sebagai kelompok Yahudi.

Cohen meneruskan, penjelasan seorang petugas medis tentang kondisi psikis anak-anak tersebut,

“There is no question but that piano in the front room is preferable to a boarder. It gives spiritual pleasure but to make martyrs of little children,

²³⁵ Howe, hlm. 121

and make them mentally ill. A little girl comes home, does her homework, and then is forced to practice under the supervision of her will-meaning father. He is never pleased with her progress, and feels he is paying fifty cents a lesson for nothing. The session ends with his yelling and her crying. These children have not a single free minute for themselves. They have no time to play.”²³⁶

Dengan demikian kerasnya penjagaan yang diterapkan para orang tua memberikan dampak negative terhadap mental anak-anak tersebut. Sebagian besar dari mereka banyak yang tumbuh menjadi pemberontak secara diam-diam. Sebagian dari mereka bahkan tergabung menjadi anggota *gangs* tertentu.

Tekanan yang dilakukan terbukti tidak berhasil menahan laju sekuler itu sendiri. Bahkan tanpa banyak disadari generasi awal Yahudi ortodoks, cara yang mereka lakukan justru menstimulus pemberontakan yang untuk melepas sebagian nilai-nilai Yahudi. Meski demikian sebagian orang tua mencoba cara lain menghadapi serangan sekuler tersebut.

4.3.2. Beralih ke *Conservative Judaism* Serta Toleransi yang Mulai Tumbuh

Di sisi lain, banyak para orang tua Yahudi Eropa Timur ini yang mulai melirik alternatif gerakan Yahudi yang jauh lebih sekuler dari *Orthodox* namun tidak kebablasan seperti *Reform*. Alternatif tersebut adalah *Conservatives Judaism* yang menempatkan dirinya berada di tengah-tengah *Orthodox* dan *Reform* serta berbasiskan ilmu Sosiologi modern. Para orang tua Yahudi Eropa Timur tersebut berharap *Conservatives* dapat menjadi pilihan yang konpromitif. Kebanyakan orang tua yang memilih alternative ini adalah kalangan menengah yang telah mencapai kestabilan keuangan.²³⁷ Kaum konservatif mewakili Yahudi tradisionalis yang moderat yang merespon perubahan nilai dan kebutuhan dalam kehidupan Yahudi. Meski demikian keanggotaan *Conservatives* lebih banyak mencerminkan kenaikan status social dibandingkan ideologi keagamaan.²³⁸ Meski

²³⁶ *Ibid.*

²³⁷ Lie, *op. cit.*, hlm. 152

²³⁸ De-Lange & Kandel, *op.cit.*, hlm. 132

demikian *Conservative* memberikan pandangan baru bahwa tidak ada salahnya mempertahankan tradisi, hukum, serta ajaran Yahudi orthodox, namun *Conservative* menyilakannya hanya terbatas pada dinding-dinding sinagog saja atau momen-momen tertentu.

Kaum Ortodoks ini pun akhirnya mulai melakukan perubahan-perubahan agar mereka tidak semakin kehilangan anak-anak mereka. *Orthodox Judaism* mulai dari memasukkan studi-studi sekuler ke dalam *yeshiva-yeshivanya*, mengizinkan adanya paduan suara dalam sinagog serta meyampaikan khotbah dalam bahasa sehari-hari.²³⁹ Para orang tua berharap toleransi yang mereka berikan dapat menyadarkan anak-anak mereka tentang pilihan mereka yang salah. Meski tak cukup banyak menahan laju kecenderungan sekuler, tapi setidaknya *Orthodox Judaism* dapat bertahan hingga saat ini.

4.4. Respon Non Yahudi

Perjalanan Judaisme yang dibawa para imigran Yahudi telah mengalami gejolak terdasyatnya sepanjang dekade 1920. Sejak *Reform Judaism* meletakkan fondasinya di Amerika pada pertengahan abad `ke-19, Judaisme Amerika seolah-olah harus selalu waspada terhadap berbagai hal yang akan menimpa Yahudi, tidak hanya sebagai sebuah agama, namun juga sebagai sebuah bangsa serta budaya yang banyak dicap peneliti sebagai yang tertua hingga saat ini. Memasuki decade 1920, kekhawatiran tersebut terbukti. Judaisme *Ghetto*²⁴⁰ yang dibawa para imigran Yahudi Eropa Timur tahun 1880an harus menghadapi berbagai “serangan” baik yang sifatnya keagamaan, budaya, bahkan kebangsaan Yahudi itu sendiri. Mereka yang terkenal dengan keortodoksannya, datang bersamaan dengan gejolak nilai-nilai Amerika yang tidak kalah dahsyatnya sehingga ada kompleksitas-kompleksitas yang harus segera dicari jalan keluarnya.

Kompleksitas terbesar para imigran Yahudi Eropa Timur tersebut, tidak hanya bagaimana beradaptasi dengan nilai-nilai Amerika namun juga bagaimana

²³⁹ Dimont, *op. cit.*, hlm. 322-323

²⁴⁰ Istilah ini banyak dipakai untuk menggambarkan yahudi Orthodox yang banyak dibentuk dan dimapkan oleh kehidupan di dalam *Ghetto*. Cirri khas Judaisme *Ghetto* sikap keras dan kaku para rabbinya yang tidak menghendaki perubahan sedikit pun pada Judaisme.

keaslian nilai Judaisme yang telah dengan susah payah mereka jaga selama ribuan tahun hidup di *Ghetto* Rusia, Polandia, dan sekitarnya tidak tercemar begitu saja apalagi harus tergantikan oleh alternatif Judaisme yang lain. Namun demikian, kuatnya arus perubahan baik di internal yahudi sendiri, maupun kehidupan Amerika memaksa *Orthodox Judaism* mencari alternatif. Paksaan tersebut terbuka untuk Yahudi manapun yang ingin tetap memelihara nilai-nilai kuno Yahudi tetapi dapat pula mengikuti ritme modernisasi Amerika.

Sekularisme menjadi alternative termudah bagi sipapapun, serta gerakan manapun. Ia bisa menjelma menjadi bentuk apapun dalam Judaisme manapun. Dekade 1920 telah memperlihatkan bagaimana alternative sekuler memapankan dirinya. Hal tersebut dipermudah dengan jaminan dari konstitusi Amerika yang merupakan landasan utama Sekularisme Amerika. Sehingga proses awal pemapanan sekularisme bagi Yahudi menjadi sebuah implikasi nyata Sekularisme Amerika.

Secara umum pilihan Yahudi untuk bersikap sekuler mendapat respon positif dari Kulit Putih. Mereka melihat pilihan tersebut sebagai sebuah celah untuk proses amerikanisasi lebih jauh. Di sisi lain, tanpa disadari banyak orang, sekularisme memberikan efek unik bagi Yahudi. Religiusitas mereka terbangun dengan sangat baik dalam ruang-ruang tertentu. Apalgi di masa yang sama terbentuk organisasi Zionisme, yaitu *the Zionist Organization of America* (ZOA) yang didirikan tahun 1898.²⁴¹ Banyak anggota organisasi ini yang justru menganut sekularisme. Mereka merasa tidak perlu membungkus semua hal dalam hidup dengan religiusitas, cukup dalam wilayah-wilayah tertentu saja. Dan para anggota ZOA merupakan orang-orang yang bersedia berkorban demi idealism keyahudian mereka. Sehingga pilihan sekuler tidak serta merta menjadikan Yahudi tidak jauh lebih relijius dibandingkan mereka yang *Orthodox* maupun *Conservative*.

²⁴¹ Sussman, *loc., cit.*